

**APAKAH RETURN SAHAM BANK KONVENSIONAL DIPENGARUHI CAR, BOPO, NPL, LDR, DAN NIM? (STUDI PADA BANK KONVENSIONAL GO PUBLIK)**

**Suprpto<sup>1</sup>, Yuhasrila<sup>1</sup>, Tita Deitiana<sup>2</sup>, dan Emir Kharismar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana Jakarta dan

<sup>2</sup>Trisakti School of Management,

**Abstrak.** Return saham merupakan tingkatan pengembalian saham harapan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Tanpa adanya harapan akan mendapatkan return, maka investor tidak akan bersedia menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan dengan membeli sahamnya. Untuk memperoleh return yang di harapkan atas investasinya maka investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap return saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 63 responden. Alat analisis yang digunakan adalah eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya CAR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan BOPO, NPL, LDR, dan NIM tidak berpengaruh terhadap return saham. Jika dianalisis secara bersama-sama baik CAR, BOPO, NPL, LDR, maupun NIM berpengaruh terhadap return saham.

**Kata kunci:** Return Saham, Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin

**Abstract.** Stock return is the expected rate of return on investment made in stocks or several groups of stocks through a portfolio. Without any hope of getting a return, investors will not be willing to invest in the company concerned by buying its shares. To obtain the expected return on their investment, investors must consider several important aspects of the company. The objective of this research is to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses, Operating Income (BOPO), Non Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Net Interest Margin (NIM) on stock returns of conventional banks listed on the Stock Exchange. Indonesian Securities. The number of samples used in the study were 63 respondents. The analysis tool used is eviews. The results showed that only CAR had a positive and significant effect on stock returns, while BOPO, NPL, LDR, and NIM had no effect on stock returns. If analyzed together, both CAR, BOPO, NPL, LDR, and NIM have an effect on stock returns.

**Keywords:** Stock Return, Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses, Operating Income, Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin

## PENDAHULUAN

Emisi saham merupakan suatu cara untuk menghimpun dana yang melibatkan masyarakat luas yang berminat sebagai investor (Martalena dan Malinda, 2011). Bagi perusahaan yang menghendaki dana yang lebih permanen, akan lebih tepat dan menguntungkan apabila kebutuhan dana tersebut diperoleh dari pasar modal dengan menjual saham kepada masyarakat karena dana yang diperoleh bersifat modal sendiri (*equity*) sehingga tidak terikat dengan pembayaran angsuran tetap. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang (Martalena dan Malinda, 2011). Dalam berinvestasi di pasar modal terdapat 2 hal yang harus diperhatikan yaitu *return* dan resiko. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi sedangkan resiko adalah sebuah ketidakpastian dan konsekuensi – konsekuensi yang tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan (Hartono, 2013).

Menurut penelitian Whitfield (2018), setiap investor berpikir bahwasannya berinvestasi tak ubahnya seperti berjudi, dimana terdapat hasil keuntungan yang besar namun juga terdapat resiko yang besar juga. Untuk itu, berinvestasi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi harapan akan *return* yang tinggi namun juga untuk memenuhi rasa kepuasan tersendiri. Dalam berinvestasi, dibutuhkan analisis akan faktor teknikal dan faktor fundamental dalam memprediksi *return*, risiko, tren serta faktor lain yang berhubungan dengan investasi di pasar modal. Informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, dan faktor lainnya. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan. Dari sebuah laporan keuangan, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan, mengetahui arah pergerakan perusahaan, mengetahui perubahan struktur modal, dan sebagainya.

Pada waktu laporan keuangan diumumkan dan semua investor sudah menerima informasi tersebut, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut telah diinterpretasikan maka diharapkan akan terjadi perubahan perdagangan saham di pasar modal. Untuk itu, perusahaan berusaha untuk memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Namun dalam memberikan signal yang baik bank dihadapi oleh sejumlah kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja bank itu sendiri.

Salah satunya adalah peningkatan jumlah kredit bermasalah (*NonPerforming Loans* – NPL) dimana tahun sebelumnya tahun 2014, jumlah presentase NPL sebesar 2,16% dan tahun 2013 sebesar 1,83%. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 presentase NPL industri perbankan kembali meningkat yang disebabkan oleh tertekannya harga komoditas dan rendahnya tingkat penyaluran kredit. Pada tahun 2017 presentase NPL berhasil mengalami penurunan dikarenakan restrukturisasi dan penghapusan kredit macet yang dilakukan perbankan. Namun penurunan tersebut masih berada di angka yang lebih tinggi dari pada tahun 2015. Meskipun pada tahun 2017 presentase NPL telah mengalami

penurunan, bank kembali dihadapkan pada permasalahan lain yaitu tekanan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini disebabkan oleh penurunan suku bunga di tengah permintaan kredit yang belum sepenuhnya pulih pada tahun 2017 dan pemberlakuan pemberian insentif terhadap nilai NIM melalui surat edaran OJK nomor 14/SEOJK.03/2016. Sehingga, NIM industri perbankan turun 30 basis point pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016.

Fenomena kondisi ekonomi lain adalah perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015 rasio kredit terhadap pihak ketiga (*Loan To Deposit Ratio*) melebihi batas atas yaitu sebesar 92%. Meskipun demikian, pada tahun 2016 dan 2017 rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (*Loan To Deposit Ratio*) telah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan strategi konsolidasi dan efisiensi internal yang ditempuh dunia usaha yang menyebabkan rendahnya permintaan kredit. Sementara itu dana pihak ketiga tumbuh lebih tinggi dibandingkan kredit. Hal tersebut terjadi karena didukung beberapa faktor diantaranya adalah kesuksesan program tax amnesty. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap return saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN TEORI

**Manajemen Keuangan dan Bank.** Van Horne dan Wachowicz (2012), manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Fahmi (2013) mengemukakan manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Brigham dan Houston, 2010).

Definisi Bank menurut UU No. 10/1998, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan menurut undang-undang adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Tujuan perbankan dijelaskan dalam Pasal 4 UU No. 10/1998 adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

**Capital Adequacy Ratio (CAR).** *Capital adequacy ratio* (CAR) atau yang sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank merupakan rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No 26/20/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993, setiap bank di Indonesia wajib memiliki CAR sebesar 8% (delapan persen). Jika suatu bank ingin menambah penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank yang bersangkutan harus menambah modal yang dimiliki, karna apabila tidak melakukannya maka nilai CAR dari bank yang bersangkutan akan turun.

**Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).** Rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional bank terdiri dari beban bunga dana (deposito, tabungan, obligasi) yang harus dibayar ke nasabah, gaji pegawai, serta biaya umum dan administrasi. Sementara pendapatan operasional bank terdiri dari pendapatan bunga (kredit, investasi) dan pendapatan operasional non bunga seperti jasa dan layanan perbankan. Benchmark BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78%-80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 65%-60%.

**Non Performing Loan (NPL).** Rasio *non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Rasio NPL juga dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, setiap bank harus memiliki rasio NPL kredit secara bruto (gross) kurang dari 5%.

**Loan To Deposit Ratio (LDR).** *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan kepada debitur dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat disimpan oleh bank. LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank karna semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah likuiditas suatu bank dan bahkan cenderung tidak likuid.

**Net Interet Margin (NIM).** Rasio *net interest margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif perusahaan. Dalam rangka meningkatkan perolehan NIM, maka diperlukan penekanan pada biaya dana. Biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya NIM.

**Return Saham.** Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan

usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan adanya penyertaan modal, maka seorang pemegang saham memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, baik berupa dividen, klaim atas aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Hendro dan Rahardja, 2014). Setiap investor yang menginvestasikan uangnya di suatu perusahaan tentu mengharapkan imbalan atas apa yang telah dikorbankannya. Imbalan itu bisa berupa *dividend* dan *capital gain* atau dengan kata lain kedua imbalan tersebut merupakan *return* saham yang akan diterima oleh pemegang saham. Gitman (2009), mendefinisikan *return* sebagai berikut : "Return is the total gain or loss experience on an investment over a given period of time. It commonly measured as the change in value plus any cash distributing during period of time, expressed as a percentage of the beginning period investment value.

Berdasarkan definisi di atas maka *return* saham dapat disimpulkan suatu tingkat pengembalian baik merupakan keuntungan ataupun kerugian dari kegiatan investasi yang dapat menggambarkan perubahan harga suatu saham. Menurut Hartono (2013) *Return* saham dapat di hitung dengan perhitungan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$R_{it}$  = *Return* saham I periode t

P = Harga saham periode t

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelum t

### Hubungan antar Variabel

**Pengaruh CAR terhadap *Return* saham pada Bank Konvensional.** Latumaerissa (2014) menyatakan bahwa modal merupakan salah satu hal terpenting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengundang resiko. Modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara (*intermediary*). Selain itu, modal yang cukup dicerminkan dengan tingginya nilai rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) mengindikasikan bank tersebut sangat solvable sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni (2017) bahwa rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) mempengaruhi *return* saham perbankan secara positif signifikan dan penelitian yang dilakukan Jheng *et al.*, (2018) mengemukakan hasil yang sama pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis

**H1:** CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada bank konvensional.

**Pengaruh BOPO terhadap *Return* saham pada Bank Konvensional.** Menurut Vardar (2013) dan Devitra (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif signifikan antara rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan *return* saham. Hal ini dikarenakan rasio BOPO menunjukkan seberapa besar usaha

bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan yang diterima. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin sehat kondisi bank tersebut dan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis

**H2:** BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada bank konvensional.

**Pengaruh NPL terhadap Return saham pada Bank Konvensional.** Resiko pembiayaan adalah resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Fahmi, 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko pembiayaan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan sebuah bank mempunyai resiko lebih tinggi (Pramuka, 2010). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2015). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah pun masih menjadi momok yang menakutkan bagi para investor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekinci (2016) dan *Mwaurah et al.*, (2017) yang menunjukkan NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis

**H3:** NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada bank konvensional.

**Pengaruh LDR terhadap Return saham pada Bank Konvensional.** Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menyatakan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank semakin ekspansif dalam penyaluran kredit dan berpotensi terjadinya kredit bermasalah yang semakin meningkat dikemudian hari dan gagal bayar kepada nasabah.

Potensi ini ditangkap oleh para investor sebagai suatu pertanda yang kurang baik, sehingga permintaan terhadap saham bank akan menurun dan implikasinya harga saham akan jatuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Devitra (2013) dan Başarır dan Ulker (2015) bahwasannya LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Namun terdapat pula penelitian yang mengemukakan hasil sebaliknya. Hasil penelitian Rosita *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hal ini dikarenakan LDR yang tinggi menunjukkan besarnya dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga bank akan memperoleh laba dari bunga kredit. Bank yang dapat memberikan prospek interest income yang besar dapat menarik para investor dan secara sejajar akan mempengaruhi harga saham yang nantinya dapat

meningkatkan return saham bank tersebut. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis

**H4:** LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada bank konvensional.

**Pengaruh NIM terhadap Return saham pada Bank Konvensional.** Pendapatan utama bank terdiri dari tiga komponen yaitu *interest income*, *fee based income* dan pendapatan valuta asing (PVA). Namun porsi terbesar pendapatan bank berasal dari interest income yang diperoleh dari selisih antara *loan interest* dan *interest expense (cost of fund)* (Rosita *et al.*, 2015). Hal ini sejalan dengan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi. NIM yang besar menunjukkan bahwa aktiva produktif bank tersebut dapat dikelola dengan baik karena total portofolio pinjaman dapat menghasilkan interest income yang besar. Sesuai dengan prinsip investasi, para investor memilih menanamkan saham ke bank yang mempunyai profit besar, profit besar di-generate oleh NIM, dengan demikian NIM berpengaruh terhadap meningkatnya return saham. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Başarır dan Ülker (2015) dan Rosita *et al.*, (2015) bahwasannya NIM berpengaruh positif signifikan terhadap return saham perbankan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis

**H5:** NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada bank konvensional.

## METODE

Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria (1) perusahaan yang bergerak dibidang keuangan khususnya sub sektor perbankan, (2) perusahaan tersebut terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017 atau selama periode pengamatan, perusahaan tersebut secara periodik mengeluarkan laporan keuangan tiap tahunnya dan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 37 perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif terdiri dari 2 bagian; deskripsi responden dan deskripsi variabel. Pada kajian penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi variabel. Deskripsi variabel merupakan prosedur – prosedur mengorganisasikan dan menyajikan informasi dalam satu bentuk yang dapat digunakan dan dapat dikomunikasikan agar dapat dimengerti serta bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan CAR, BOPO, NPL, LDR dan NIM terhadap return saham

Data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Menurut Sarwono dan Hendra (2014) data panel merupakan kumpulan data *cross section* yang diamati secara simultan / serentak dari waktu ke waktu (*time series*). Dalam estimasi model data panel terdapat tiga pilihan yang dapat dilakukan yaitu (1) *Common Effect*, (2) *Fixed Effect*, dan (3) *Random Effect*.

Menurut Sugiyono (2013) yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah mendapat data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam

analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Urutan langkah – langkah sistematis dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

**Analisis Pemilihan Model.** Untuk memilih salah satu model yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel, maka perlu dilakukan serangkaian uji, yaitu: 1) Uji Chow ; Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui apakah intersepsinya berbeda. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau model *common effect*. 2) Uji Hausman; Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan metode *random effect* lebih baik dari metode *common effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *random effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *common effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. 3) Uji Langrange Multiplier (LM) ; Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi Random Effect ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk menguji signifikansi Random Effect didasarkan pada nilai residual dari metode Common Effect.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Model Regresi Data Panel.** Berdasarkan pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian adalah model *common effect*. Hasil analisis regresi data panel model *common effect* adalah:



**Tabel 1.** Analisis Regresi Data Panel Model Common Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/01/19 Time: 19:50

Sample: 2015 2017

Periods included: 3

Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 111

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.748613	0.951156	2.889761	0.0047
X2	-0.737923	0.376795	-1.958422	0.0528
X3	4.271194	3.915026	1.090974	0.2778
X4	-0.092253	0.502949	-0.183425	0.8548
X5	-5.437628	3.841162	-1.415621	0.1598
C	53.22163	61.90612	0.859715	0.3919
R-squared	0.107930	Mean dependent var		20.19739
Adjusted R-squared	0.065450	S.D. dependent var		67.27318
S.E. of regression	65.03441	Akaike info criterion		11.24025
Sum squared resid	444094.8	Schwarz criterion		11.38671
Log likelihood	-617.8338	Hannan-Quinn criter.		11.29966
F-statistic	2.540742	Durbin-Watson stat		2.713005
Prob(F-statistic)	0.032649			

Sumber : Hasil Output Menggunakan Eviews 9

**Uji F.** Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel – variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>** = Secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

**H<sub>a</sub>** = Variabel independen secara bersama sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Pengujian hipotesa dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F statistik dengan tingkat signifikansi. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas F statistic  $> \alpha$ ,  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka H<sub>0</sub> diterima
- Jika nilai Probabilitas F statistic  $< \alpha$ ,  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka H<sub>0</sub> ditolak

Dari tabel 7.8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.032649. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang artinya variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara bersama sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

**Koefisien Determinasi.** Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam penelitian ini menjelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu dapat mengindikasikan bahwa variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.

Dari tabel 7.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0.065450. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) dapat memberikan pengaruh terhadap *return* saham sebesar 6.55%. Angka tersebut menunjukkan pengaruh yang rendah dari kelima variabel independen tersebut dan masih terdapat pengaruh lain sebesar 93.45% yang dapat mempengaruhi *return* saham namun belum diteliti pada penelitian ini.

**Pembahasan Hasil Penelitian.** Berdasarkan pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian adalah model *common effect*. Selanjutnya, maka dapat diperoleh hasil uji hipotesis data panel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Hipotesis Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/01/19 Time: 19:50

Sample: 2015 2017

Periods included: 3

Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 111

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.748613	0.951156	2.889761	0.0047
X2	-0.737923	0.376795	-1.958422	0.0528
X3	4.271194	3.915026	1.090974	0.2778
X4	-0.092253	0.502949	-0.183425	0.8548
X5	-5.437628	3.841162	-1.415621	0.1598
C	53.22163	61.90612	0.859715	0.3919

R-squared	0.107930	Mean dependent var	20.19739
Adjusted R-squared	0.065450	S.D. dependent var	67.27318
S.E. of regression	65.03441	Akaike info criterion	11.24025
Sum squared resid	444094.8	Schwarz criterion	11.38671
Log likelihood	-617.8338	Hannan-Quinn criter.	11.29966
F-statistic	2.540742	Durbin-Watson stat	2.713005
Prob(F-statistic)	0.032649		

Sumber : Hasil Output Menggunakan Eviews 9

**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return Saham*.** Berdasarkan hasil uji-t pada tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t statistik 0.0047 dan berdasarkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas t statistic < tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas t statistic > tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

**$H_0$**  : CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank konvensional

**$H_1$**  : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada bank konvensional

Variabel kinerja keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan koefisien  $\beta_1 = 2.748613$  terbukti mempengaruhi *return* saham bank secara positif dan signifikan. Dimana interpretasi untuk  $\beta_1 = 2.748613$ , jika terjadi peningkatan CAR sebesar 1% dengan asumsi variabel kinerja keuangan yang lain dan efisiensi bank tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) maka *return* saham akan mengalami kenaikan sebesar 2.749%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni (2017) dan Iskandar (2017) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Siamat (2010) yaitu bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi dapat diartikan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya dan semakin solvable terhadap segala kewajibannya sehingga hal tersebut akan meningkatkan keuntungan yang diperolehnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu, masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan menyebabkan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan *return* saham.

### **Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *return* saham.**

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t 0.0528 dan berdasarkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas t statistic < tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas t statistic > tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak

**$H_0$**  : BOPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank konvensional

**$H_2$**  : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada bank Konvensional

Variabel kinerja keuangan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan koefisien  $\beta_1 = -0.737923$  tidak mempengaruhi *return* saham bank baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosita *et al.*, (2014) dan Steelyana *et al.*, (2014) bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hal tersebut dikarenakan pendapatan bank sebagian besar diperoleh dari *income interest*, sedangkan pendapatan operasional merupakan komponen yang berkontribusi minor maka variabel ini tidak menjadi faktor pertimbangan utama bagi investor dalam berinvestasi. Apabila rasio BOPO besar, sepanjang bank tersebut masih dapat memperoleh laba, maka investor akan tetap menanamkan sahamnya pada bank tersebut (Rosita *et al.*, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO tidak selalu diperhatikan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bank yang memiliki nilai BOPO tinggi namun tetap memiliki nilai *return* saham yang tinggi pula. Sebagai contoh *return* saham Bank Mitraniaga pada tahun 2017 sebesar 30% dengan nilai BOPO sebesar 96.17%

sedangkan tahun 2016 *return* saham bank tersebut lebih rendah yaitu -5.66% dengan nilai BOPO yang lebih rendah juga dari tahun 2017 yaitu 93,02%.

Hasil penelitian ini tentu bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vardar (2013) dan Devitra (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham karna rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tidak efisien suatu bank karna beban operasional yang tinggi dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang sehingga dapat menyebabkan perubahan harga saham.

**Pengaruh Non Performing Loan terhadap return saham.** Berdasarkan hasil uji-t pada tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t 0.2778 dan berdasarkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas t statistik < tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas t statistik > tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak

**$H_0$**  : NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank konvensional

**$H_3$**  : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada bank Konvensional

Variabel kinerja keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien  $\beta_1 = 4.271194$  tidak mempengaruhi *return* saham bank baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyana dan Sutrisno (2015) dan Dianasari (2013) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan munculnya NPL merupakan akibat dari semakin kompleksnya kegiatan perbankan dalam menjalankan operasionalnya sehingga apabila bank tersebut masih memiliki nilai CAR yang tinggi maka struktur modal yang dimiliki masih dapat membantu menutup risiko kredit yang diakibatkan oleh kredit macet (Fitriyana dan Sutrisno, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai NPL tidak menjadi patokan atau tolak ukur dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bank yang memiliki nilai NPL tinggi namun tetap memiliki nilai *return* saham yang tinggi pula. Sebagai contoh *return* saham Bank Ina Perdana pada tahun 2017 sebesar 307,79% dengan nilai NPL sebesar 4.6% sedangkan tahun 2016 *return* saham bank tersebut lebih rendah yaitu -15.86% dengan nilai NPL yang lebih rendah juga dari tahun 2017 yaitu 3.14%.

Hal ini tentu bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ekinci (2016) dan Mwaurah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham karna NPL adalah sebuah rasio kredit bermasalah yang timbul akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman. Semakin banyak kredit yang bermasalah maka profit bank akan semakin kecil dan dapat mempengaruhi dividen yang diberikan sehingga harga saham akan menurun.

**Pengaruh Loan To Deposit Ratio terhadap return saham.** Berdasarkan hasil uji-t pada tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t statistik 0.8548 dan berdasarkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas t statistik < tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas t statistik  $>$  tingkat signfikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak

**$H_0$**  : LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank konvensional

**$H_4$**  : LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada bank Konvensional

Variabel kinerja keuangan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dengan koefisien  $\beta_1 = -0.092253$  tidak mempengaruhi *return* saham bank baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tripitoko dan Nazar (2015) dan Ma'rufah (2017) bahwa *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan nilai LDR sama seperti nilai saham yaitu terdapat *return* dan resiko yang tidak bisa dipisahkan. Nilai LDR yang tinggi, maka semakin besar harapan akan perolehan laba yang lebih besar dari bunga kredit namun terdapat pula resiko yang semakin besar pula serta biaya yang ditimbulkan dan apabila nilai LDR rendah meskipun resiko dan biaya yang ditimbulkan semakin kecil namun harapan akan laba yang diperoleh semakin kecil pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai LDR belum dapat menjadi acuan bagi investor karna tingkat resiko dan pengembalian yang akan didapat bank dari nilai LDR seimbang.

Penelitian ini tentu bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Başarıır dan Ülker (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham karna semakin tinggi nilai *operable fund* maka semakin besar pula resiko kredit dan gagal bayar. Tidak hanya itu, semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak likuid suatu bank yang artinya dapat mengganggu keberlangsungan bank tersebut.

**Pengaruh Net Interest Margin terhadap *return* saham.** Berdasarkan hasil uji-t pada tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t statistik 0,1598 dan berdasarkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas t statistik  $<$  tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas t statistik  $>$  tingkat signfikansi  $\alpha = 0.05$ ,  $H_0$  diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak

**$H_0$**  : NIM tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank konvensional

**$H_5$**  : NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada bank Konvensional

Variabel kinerja keuangan Net Interest Margin (NIM) dengan koefisien  $\beta_1 = -5,437628$  tidak mempengaruhi *return* saham bank baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indiani dan Dewi (2016) bahwa Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan inefisiensi pada sektor perbankan karena meskipun perbankan mendapat nilai NIM yang tinggi terdapat pula biaya lain yang timbul dikarenakan pendapatan utama perbankan berfokus pada penyaluran kredit (Indiani dan Dewi, 2016). Sehingga dapat disimpulkan pada periode 2015 – 2017 informasi NIM perbankan setiap tahun belum bisa menjadi acuan para investor dalam berinvestasi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bank yang memiliki nilai NIM tinggi namun justru memiliki nilai *return* saham yang rendah. Sebagai contoh *return* saham Bank Artha Graha pada tahun 2016 sebesar 14.06% dengan nilai NIM sebesar 4.65% sedangkan

tahun 2017 *return* saham bank tersebut lebih rendah yaitu 9.59% dengan nilai NIM yang justru mengalami kenaikan dari tahun 2016 yaitu 5.15%.

Hal ini tentu bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Başarır dan Ülker (2015) yang mengatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perbankan. Nilai NIM yang besar dapat diartikan sebagai aktiva produktif yang ada pada bank tersebut dapat dikelola dengan baik karena total portofolio pinjaman dapat menghasilkan *interest income* yang besar. Sesuai dengan prinsip investasi, para investor memilih menanamkan saham ke bank yang mempunyai profit besar, profit besar di-generate oleh NIM, dengan demikian nilai NIM yang besar dapat berpengaruh terhadap meningkatnya *return* saham.

## PENUTUP

**Kesimpulan.** Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan: 1) *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. 2) Beban Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. 3) *Non Performing Loan* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. 4) *Loan To Deposit Ratio* ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. 5) *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. 6) *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* berpengaruh secara bersama sama atau simultan berpengaruh terhadap *return* saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 sebesar 6.55%.

**Saran.** Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran – saran yang dapat diajukan adalah : 1) Bagi perbankan, sebaiknya selalu memperhatikan nilai CAR yang dimiliki karna terbukti mempengaruhi *return* saham dan meskipun variabel lain tidak terbukti berpengaruh, namun nilai variabel variabel tersebut harus tetap mengikuti aturan dari regulator untuk menghindari sanksi yang ada. 2) Bagi investor, khususnya yang ingin berinvestasi dengan modal terbatas dapat memilih perusahaan perbankan yang memiliki nilai CAR yang tinggi karna nilai tersebut terbukti mempengaruhi *return* saham. Contohnya adalah Bank Ina Perdana. 3) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji variabel lain yang bersifat informasi teknikal contohnya seperti : PDB, iklim usaha, dan kebijakan pemerintah.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Ayem, S. & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 5 (1), 71-87.
- Başarır, Ç. & Ulker, Y. (2015). Relationship Between Financial Performance Of Banks and Stock Revenues: Panel Data Analysis. *Journal of Applied Finance & Banking*, 5 (5), 171-183.
- Brigham. & Houston. (2010). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi Kesebelas. Jakarta : Salemba Empat.
- D, Andriani. (2015). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas. *Universitas Pasundan, Indonesia*, 1 (1), 01-10.
- Darmadji. & Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Devitra, Joni. (2013). Kinerja Keuangan Dan Efisiensi Terhadap Return Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Finance and Banking Journal*, 15 (1), 38-53.
- Dianasari, Novita. (2013). Pengaruh CAR, ROE, LDR dan NPL Terhadap Return Saham Serta Pengaruh Saat Sebelum dan Sesudah Publikasi Laporan Keuangan Pada Bank Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Bekasi, Indonesia*, 1 (1), 01-13.
- Ekinci, Aykut. (2016). The Effect of Credit and Market Risk on Bank Performance: Evidence from Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues Journal*, 6 (2), 427-434.
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Perbankan Dan Teori Aplikasi*. Edisi Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fitriyana. & Sutrisno. Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Universitas Islam Indonesia*, 1 (1), 01-10.
- Gitman, Lawrence. (2009). *Principles of Manajerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Teori Portfolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta : BPFE
- Hendro. & Rahardja, C.T. (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non Bank Di Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Hermuningsih, Sri. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Indiani, N.P. & Dewi, S.K. (2016). Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Udayana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. E-Jurnal Manajemen Unud*, 5 (5), 2756-2785.
- Iskandar, Yusuf. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share, Dan Sensitivity To Market Risk Terhadap Return Saham. *STIKEN Jaya Negara Malang*, 12 (1), 89-102.
- Jheng, T.J., Abdul Latif, A.R., Ooi C.K. & Tong, C.Q. (2018). The Relationship between Capital Adequacy Ratio and Stock Price of Banking Institutions: Evidence from Malaysia. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management*, 5 (3), 67-87.

- Kasmir. (2015). Dasar – Dasar Perbankan. Cetakan ke-13. Jakarta : PT Gaja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada.
- Kevin, Anthony. (2018). *Terkoreksi Banyak, Investor Asing Mulai Koleksi Saham Bank.* Diunduh dari: [https://www.cnbcindonesia.com/market/20180308134\\_153-17-6621/terkoreksi-banyak-investor-asing-mulai-koleksi-saham-bank](https://www.cnbcindonesia.com/market/20180308134_153-17-6621/terkoreksi-banyak-investor-asing-mulai-koleksi-saham-bank). Pada 01 Oktober 2018.
- Kodrat, D.S. & Indonanjaya K. (2010). Manajemen Investasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Latumaerissa, Julius R. (2014). Manajemen Bank Umum. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Martalena. & Malinda. (2011). Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Ma'rufah, H. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dan Return Saham Pada Perbankan Di Indonesia 2012-2015. Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 1 (1), 1-20.
- Mwaurah, I., Muturi, W. & Waititu, A. (2017). The Influence of Credit Risk on Stock Returns. International Journal of Scientific and Research Publications, 7 (5), 2250-3153
- Nazir, Moh. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pramuka, Bambang Agus. (2010). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Return On Asset Skripsi Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi. Universitas Komunikasi Indonesia. Bandung, 1 (1). 01-15.
- Rosita, Popy., Muharam, H. & Haryanto, M. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Bank Listed Di BEI Periode 2008-2014). Universitas Diponegoro Semarang, Program Studi Magister Manajemen, 1 (1), 01-20.
- Sarwono, J., & Hendra. (2014). Eviews: Cara Operasi Dan Prosedur Analisis. Jakarta: Andi.
- Sembel, R. & Sugiharto, T. (2009). Kiat Berinvestasi Secara Nyaman dan Efisien. Jakarta: CV Alfabeta
- Siamat, Dahlan. (2010). Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simatupang, Mangasa. (2010). Pengetahuan Praktisi Investasi Saham dan Reksadana. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Steelyana, E. & Parulian Sinaga, D.K. (2014). Rasio Camel Dan Return Saham Perbankan (Analisa Tingkat Rasio Camel Terhadap Nilai Return Saham Perbankan, Studi Kasus Di Bei 2007-2011). Universitas Binus Jakarta. 1 (1), 01-15.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Tofler, Alfin. (2015). *Indeks Sektor Pertambangan dan Agribisnis Terbenam Paling Dalam pada 2015.* Diunduh dari: <https://www.bareksa.com/id/text/2015/12/22/indeks->



sektor-pertambangan-dan-agribisnis-terbenam-paling-dalam-pada-2015/12257/news. Pada 01 Oktober 2018

- Tripitoko, B.G. & Nazar, M.R. (2015). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating Cash Flow, Dan Return On Equity Terhadap Retuns Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Universitas Telkom, FEB. e-Proceeding of Management Journal, 2 (3), 2355-9357.
- Van Horne, J.C. & Wachowiez, J.M. (2012). Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Ketigabelas. Jakarta : Salemba Empat
- Vardar, Gülin. 2013. Efficiency and Stock Performance of Banks in Transition Countries: Is There A Relationship?. International Journal of Economics and Financial Issues, 3 (2), 355-369.
- Whietfiel, Paul. 2018, 26 Jan. 7 Reasons The Stock Market Isn't What You Think It Is. *Investor's Business Daily*.